

Penguatan Literasi Digital melalui Pembelajaran *Social Studies* Berbasis *E-learning* pada Siswa Sekolah Dasar

Candra Dewi
Universitas PGRI Madiun

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-07-2020
Disetujui: 27-10-2021

Kata kunci:

digital literacy;
social studies;
e-learning;
literasi digital;
social studies;
e-learning

ABSTRAK

Abstract: The existence of the industrial revolution 4.0 brings changes so that human resources are able to compete on a global scale related to the development of information and communication technology. This development needs to be accompanied by digital literacy education so that children are able to use, be responsible and choose communication and information technology. This digital literacy needs to be applied to existing learning, one of which is e-learning-based social studies learning for elementary school students. The writing of this article uses a literature study method where in the process of completing this paper the author collects articles and journals related to the topic of discussion. Digital literacy includes knowledge of digital information both in producing and receiving information, skills and using digital devices. E-learning-based social studies learning continues to be developed for children in meeting learning needs in the era of the industrial revolution 4.0. However, e-learning-based social studies learning has been readjusted because there are several challenges that pose problems in e-learning-based social studies learning, both from the aspect of human resources, facilities and infrastructure as well as technical implementation. As a recommendation for the future in this e-learning-based social studies learning, the provision of adequate facilities and infrastructure as well as efforts to increase digital literacy for teachers and students must continue to be enriched plus also optimize the role of parents and the surrounding environment.

Abstrak: Adanya revolusi industri 4.0 menghadirkan perubahan agar sumber daya manusia mampu bersaing dalam skala global terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan ini perlu diiringi dengan pendidikan literasi digital agar anak-anak mampu menggunakan, bertanggung jawab dan memilih teknologi komunikasi dan informasi. Literasi digital ini perlu diaplikasikan pada pembelajaran yang ada salah satunya pada pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* pada siswa sekolah dasar. Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur dimana dalam proses penyelesaian karya tulis ini penulis mengumpulkan tulisan dan jurnal yang terkait dengan topik pembahasan. Literasi digital meliputi pengetahuan terhadap informasi digital baik dalam memproduksi maupun menerima informasi, keterampilan dan menggunakan perangkat digital. Pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* terus dikembangkan pada anak dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran pada era revolusi industri 4.0. Meski demikian, pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* dilakukan penyesuaian kembali karena terdapat beberapa tantangan yang menimbulkan problematika pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* baik dari aspek sumber daya manusia, sarana dan prasarana maupun teknis implementasi. Sebagai rekomendasi ke depan dalam pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* ini adalah penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan juga upaya peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa harus terus diperkaya ditambah juga mengoptimalkan peran orangtua dan lingkungan sekitar.

Alamat Korespondensi:

Candra Dewi
Universitas PGRI Madiun
Jalan Setia Budi 85 Madiun
E-mail: candra@unipma.ac.id

Sekarang ini telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang mengubah cara hidup manusia. Hal ini ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial dan virtual (Lase, 2016). Teknologi informasi yang semakin berkembang berpengaruh besar terhadap berbagai lini kehidupan manusia. Hal ini membuat sebagian besar masyarakat yang terlibat dengan pendidikan harus melek terhadap teknologi (List, 2019). Teknologi semakin baik dalam memenuhi

kebutuhan manusia, dan berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia. Alat komunikasi yang semakin berkembang dapat mempermudah kehidupan manusia. Informasi dari berbagai penjuru dunia dengan begitu cepat dapat tersebar dan diakses secara luas melalui alat komunikasi elektronik. Pada revolusi industri 4.0 ini dikaitkan dengan beberapa kompetensi *soft skill* yang terdiri dari komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah hard skill dan literasi informasi (Chaka, 2020).

Penggunaan alat-alat berteknologi tinggi, seperti komputer, laptop, tablet, dan gawai tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi dari semenjak anak usia dini hingga orangtua telah menggunakan perangkat tersebut. Anak-anak sekarang tergolong menjadi digital natives karena keakraban mereka dengan dunia digital (Li & Ranieri, 2010; List, 2019) dan tumbuh dengan nyaman dengan kemampuan multitasking, komunikasi dan kemampuan digital yang berkembang pesat (Çoklar et al., 2017). Anak-anak usia dini sudah mahir menggunakan gawai, kebanyakan dari mereka menggunakannya untuk menonton video dan bermain game. Mereka menggunakan internet, *smartphone* dan perangkat seluler sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Çoklar et al., 2017). Berdasarkan pada penelitian terdahulu terdapat 70,2% anak sekolah dasar menggunakan *mobile phone* dengan tingkat pengawasan 54%, artinya ada 44% penggunaan *mobile phone* tanpa pengawasan (Vélez & Zuazua, 2017). Untuk menghadapi era revolusi industri 4,0, kompetensi literasi digital sangat diperlukan dalam menggunakan teknologi digital agar anak-anak tidak mendapatkan dampak yang buruk dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ini.

Penggunaan gawai atau teknologi yang lain marak digunakan termasuk untuk kegiatan pendidikan (Pratama et al., 2020). di negara lain seperti Spanyol pengenalan terhadap teknologi informasi dan komunikasi merupakan langkah penting yang perlu diberikan kepada anak (Vélez et al., 2017) karena mereka menganggap internet adalah tempat untuk menjalin persahabatan dan menawarkan kebebasan. Selain penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat memberikan kemudahan dalam melakukan pembelajaran secara daring, hal ini juga memberikan dampak negative yakni membuat pelajar semakin dekat dengan internet (Nahdi & Jatisunda, 2020) yang juga ditidak selalu baik untuk anak jika salah menggunakannya. Pelajar perlu dibekali keterampilan dalam menggunakan teknologi dan mengelola informasi digital. Melalui internet, siswa mendapatkan informasi dengan mudah dalam menunjang proses belajar mereka tetapi di satu sisi mereka juga dengan mudah mendapatkan informasi *hoax* maupun informasi yang seharusnya tidak boleh diterima oleh siswa.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sudah tidak terelakkan lagi yang membutuhkan dukungan dari teknologi sehingga orangtua, guru, dan masyarakat harus bekerjasama dalam membangun literasi digital pada anak. Manusia modern sekarang ini begitu dimudahkan dengan penggunaan internet pada perangkat digital sehingga kita seakan dibuat selalu tergantung dengan dunia internet dan perangkat digital. Hal ini juga terjadi pada anak-anak dan pelajar. Kedekatan anak dengan media-media digital baik untuk pembelajaran memberikan perubahan yang sangat berarti bagi perkembangan dunia pendidikan. Generasi muda perlu memahami dan mampu membuat keputusan tentang bagaimana memanfaatkan teknologi (Iivari et al., 2020). Untuk membangun budaya literasi digital pada ranah pendidikan, sejak tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional sebagai bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan literasi nasional yang didalamnya terdapat literasi digital diharapkan dapat menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis dan kreatif.

Pada pembelajaran yang dilakukan dengan daring atau juga disebut juga dengan *e-learning*, siswa diminta mendapatkan informasi melalui internet. Tentu perlu literasi digital yang baik dari anak agar mendapatkan informasi yang tepat dan berguna karena mereka sangat cepat dapat beradaptasi dengan internet (Vélez et al., 2017). Dengan kata lain, literasi digital akan membuat anak bertanggung jawab terhadap pemilihan informasi dan penyebaran suatu informasi. Anak harus memiliki literasi digital yang baik ketika melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring karena anak akan dikelilingi oleh sumber-sumber belajar yang dibutuhkan sehingga diperlukan kemampuan dalam memilih sumber belajar yang layak. Literacy digital diperlukan untuk menghadapi transformasi teknologi informasi dan komunikasi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari (Vélez & Zuazua, 2017).

Dalam sebuah penelitian di China pada sekelompok siswa yang ada di Provinsi Zhejiang ditemukan bahwa adanya hal-hal yang membedakan kompetensi literasi digital siswa diantaranya seperti usia dan campur tangan sekolah. Selain itu, ditemukan bahwa ketika anak mengenal TIK tidak berarti mampu dalam menggunakan TIK dengan cara yang kompeten. Hal ini menyiratkan bahwa hidup di lingkungan digital tidak menyiratkan kompetensi secara digital (Li & Ranieri, 2010). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan pada siswa sekolah dasar di Spanyol menemukan bahwa selain membaca teks yang dicetak siswa juga mencari dan membaca informasi digital (Moreno-Morilla et al., 2020). Hal ini berarti anak akan tetap menggunakan sumber digital walaupun telah mendapatkan sumber cetak. Dalam hal ini sekolah sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan literasi digital siswa (Suheri, 2019).

Era kompetensi digital dan pendidikan modern saat ini mengharuskan adanya peningkatan ilmu pengetahuan dan hal tersebut tergantung pada dukungan dari penggunaan teknologi digital. Kemampuan dalam menggunakan perangkat yang berteknologi dan kemampuan mengolah informasi merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh anak pada era ini. Kemampuan tersebut tercermin dalam literasi digital yang dapat menjaga siswa dalam memanfaatkan teknologi sebagai perangkat untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran. Selain menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, hasil penelitian menunjukkan anak-anak pada usia sekolah dasar menggunakan teknologi untuk kepentingan rekreasi, bermain *game online* dan melakukan komunikasi pada jejaring social (Vélez & Zuazua, 2017) maka mereka membutuhkan literasi khusus untuk mengajarkan bagaimana membangun penggunaan teknologi yang aman dan bagaimana mengelola hubungan interaksi dengan tepat.

E-learning merupakan salah satu pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi digital (Fadillah, 2021). Penerapan system pembelajaran *e-learning* ini memanfaatkan kemajuan teknologi informasi yang sedang berkembang atau sedang tren saat ini sebagai media ataupun alat bantu pembelajaran. Walaupun dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, diharapkan siswa tetap mendapatkan pengalaman dan pengetahuan tentang hubungan manusia. Dengan demikian, siswa dapat memahami lingkungan manusia secara totalitas dan mengembangkan pandangan yang lebih luas. Selain itu, hal yang paling penting dalam pembelajaran adalah membangun kompetensi sosial di kalangan siswa sehingga diharapkan siswa menjadi warga Negara yang demokratis dan cerdas. Pembelajaran seperti ini tertuang dalam pembelajaran *social studies*.

Pembelajaran *e-learning* yang menggunakan teknologi modern perlu diintegrasikan dengan *social studies* agar kemampuan teknologi yang dimiliki siswa juga diiringi dengan kemampuan untuk melaksanakan kehidupan sosial. *Social studies* adalah mata pelajaran yang terancam punah di banyak sekolah dasar saat ini. Guru sering berasumsi bahwa mereka tidak dapat melengkapi setiap rekomendasi atau adopsi kurikulum berdasarkan distrik sekolah. Kombinasi faktor-faktor ini menyebabkan absennya studi sosial di sekolah dasar kelas (Demoiny, 2020). Di antara mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, pengajaran *social studies* memberikan tantangan bagi para guru. Sebuah studi tentang *social studies* di SD Indonesia Sekolah mengungkapkan bahwa proses pembelajaran cenderung non kontekstual, demikian pula siswa sepertinya kurang tertarik, kurang semangat, bosan dan ngantuk saat mempelajari mata pelajaran (Syawaluddin et al., 2020). *Social studies* yang terintegrasi dalam pembelajaran *e-learning* merupakan salah satu strategi dalam penguatan literasi digital siswa. Selain itu, dengan diimplementasikan pada *e-learning social studies* ini akan menarik perhatian dan minat siswa untuk belajar.

METODE

Metode yang digunakan adalah studi literatur dimana dalam proses penyelesaian karya tulis ini penulis mengumpulkan tulisan dan jurnal yang terkait dengan topik pembahasan. Metode ini merupakan studi literature dari berbagai artikel berbasis empiris maupun penelitian, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan topic pembahasan. Literatur yang digunakan dalam karya tulis ini berjumlah 38 literatur. Dengan menggunakan metode tersebut peneliti berusaha menelaah literatur dengan proses meninjau, mengkritisi, dan mensintesis literatur yang terkait dengan topik pembahasan. Kemudian penulis menganalisa informasi yang didapat dengan menggunakan teori yang relevan terhadap topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan informasi dan komunikasi adalah bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan secara intrinsik berhubungan dengan orang lain di segala usia yang berada pada lingkungan kita (Vélez & Zuazua, 2017). Literasi digital merupakan kemampuan melek teknologi seperti menggunakan aplikasi perpesanan yang ada di *smartphone* dan membuat informasi digital (Mohammadyari & Singh, 2015). Kemampuan tersebut menyangkut kompetensi fungsional dan komunikatif dibandingkan hanya sekedar kemampuan teknis dalam penggunaan media teknologi (Knutsson, et al., 2012). Sejarah menunjukkan perubahan teknologi dari waktu ke waktu sehingga membutuhkan kemampuan dalam beradaptasi untuk menghadapinya.

Literasi digital mencakup dimensi teknis, kognitif, dan sosio emosional. Dimensi teknik meliputi keterampilan untuk dapat menggunakan berbagai internet dan komunikasi. Dimensi kognitif mengacu pada kemampuan untuk terlibat dalam siklus pencarian, evaluasi, dan pembuatan informasi dalam konteks digital termasuk kemampuan untuk menggunakan dan menghasilkan sumber digital. Kemudian dimensi emosional melakukan berbagai aktivitas didalamnya; (2) kemampuan memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertext dalam web browser; (3) kemampuan seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan informasi; (4) kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka

Selain itu, terdapat tiga "level" atau tahapan untuk pengembangan literasi, yaitu Level I kompetensi digital yang mencakup keterampilan, konsep, pendekatan, sikap, dan lainnya. Level II penggunaan digital yang mencakup aplikasi profesional/disiplin. Level III transformasi digital yaitu inovasi/kreativitas (Martin, 2006). Mendukung literasi digital berarti mengajar dengan dan untuk teknologi digital dan selalu melibatkan pengajaran dengan teknologi (Blevins, 2018). Berdasarkan beberapa pengertian dan karakteristik literasi digital yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa dalam literasi digital pengetahuan terhadap informasi digital baik dalam memproduksi maupun menerima informasi, dan keterampilan dan menggunakan perangkat digital.

Pembelajaran *Social studies* berbasis *E-learning* pada Siswa Sekolah Dasar

Social studies adalah mata pelajaran yang terancam punah di banyak sekolah dasar saat ini (Demoiny, 2020). Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran *social studies* ini perlu untuk mengintegrasikan teknologi modern agar dapat menarik minat siswa untuk belajar. Dengan mengintegrasikan *e-learning* dengan *social studies* merupakan strategi yang baik untuk penguatan mata pelajaran *social studies* dan penguatan literasi digital siswa.

Social studies merupakan komponen integral dari pendidikan secara umum, dan sampai dengan pendidikan sekolah tingkat menengah dianggap penting karena membantu siswa untuk memahami masyarakat dan dunia tempat mereka tinggal (Studies, 1937). Pengembangan kewarganegaraan adalah salah satu tujuan dan tujuan yang lebih besar untuk pendidikan ilmu

sosial. Setiap negara memiliki miliknya sendiri hak dan tanggung jawab bagi warganya (Byker & Vainer, 2020). *Social studies* membahas tentang manusia, hubungannya dengan laki-laki lain, dan lingkungannya. Oleh karena itu, mengambil isinya dari beberapa ilmu sosial untuk membantu kita memahami masalah manusia dan bagaimana caranya mereka berurusan dengan mereka (Studies, 1937). Beberapa ciri studi sosial dapat berupa studi masyarakat; berurusan dengan seni hidup, berurusan dengan hubungan manusia; studi masyarakat kontemporer; kajian masalah masyarakat saat ini sosial, ekonomi, dan politik.

Baru-baru ini terdapat kritik terhadap teks studi sosial sebagai salah satu keprihatinan umum yang dirangkum di atas dan mengangkat masalah tambahan. Kritik dari kelas dasar teks menunjukkan bahwa mereka tidak memasukkan konten yang cukup dan terlalu banyak disertakan tidak perlu diajarkan (Brophy & Alleman, 1992). Mengajar subjek ini dengan menggunakan aktivitas berbasis buku teks tradisional bisa jadi agak berlebihan menyedihkan dan membosankan bagi pelajar muda yang cenderung mendapat manfaat lebih dari pengalaman belajar saat berhadapan dengan konsep abstrak (Syawaluddin, et al., 2020). Pembelajaran *e-learning* yang tidak lepas dari internet dan juga berbagai informasi yang tersedia di literatur, memberikan petunjuk tentang manfaat penggunaan internet khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning*.

- a. Pada pelaksanaan pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* tersedia fasilitas *e-moderating* dimana guru dan murid ataupun murid dengan murid dapat berkomunikasi dengan mudah melalui fasilitas internet secara regular atau kapan saja kegiatan berkomunikasi itu dilakukan dengan tanpa dibatasi jarak, tempat dan waktu, sehingga hal ini sangat memungkinkan untuk terbentuknya interaksi sosial antara pengguna *e-learning*.
- b. Guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar berbasis *social studies* maupun petunjuk belajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet sehingga keduanya dapat saling menilai sampai berapa jauh bahan ajar tersebut dipelajari.
- c. Siswa dapat berkolaborasi dan belajar dengan bahan ajar setiap saat dan dimana saja kalau diprulkan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer.
- d. Bila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan ajar yang dipejarinya, ia dapat melaksanakan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah siswa yang banyak, sehingga menambah intensitas interaksi dan pengetahuan yang lebih luas.
- e. Berubahnya peran siswa dari yang biasanya pasif menjadi aktif.
- f. Relatif lebih efisien. Sebagai contoh bagi mereka yang tinggal jauh dari perguruan tinggi atau sekolah konvensional, bagi mereka yang sibuk bekerja, dan sebagainya (Kusuma, 2011).

Di era pendidikan saat ini peran guru tidak hanya sebagai pengajar semata, namun juga berperan sebagai fasilitator, kolaborator, mentor, pelatih, pengarah dan teman belajar bagi siswa. Maka dari itu setiap guru dapat memberikan pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada murid untuk mengalami peristiwa belajar khususnya pada *e-learning* (Hari et al., 2015). *E-learning* dikenal juga dengan istilah *online learning* atau daring, *virtual learning*, atau *web-based learning*. *E-learning* merupakan sebuah media pembelajaran jarak jauh. *E-learning* terdiri dari dua bagian yakni 'e' yang merupakan 'electronic' dan 'learning' yang berarti 'pembelajaran'. Jadi, *e-learning* berarti pembelajaran dengan menggunakan jasa bantuan perangkat elektronika, khususnya perangkat komputer. Oleh karena itu, *e-learning* sering disebut juga dengan 'online learning'. Beberapa karakteristik dari pembelajaran *e-learning*, yakni (1) memanfaatkan jasa teknologi elektronik, dimana guru dan siswa, siswa dan sesama siswa atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah dengan tanpa dibatasi oleh hal-hal yang protekelor; (2) menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (*self learning materials*) disimpan dikomputer sehingga dapat diakses oleh guru dan siswa kapan saja dan dimana saja dan yang bersangkutan memerlukannya; (3) memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di computer (Kusuma, 2011).

Tantangan Penguatan Literasi Digital melalui Pembelajaran *Social studies* berbasis *E-learning* pada Siswa Sekolah Dasar

Pelaksanaan *e-learning* saat ini menjadi kecenderungan dan pilihan karena adanya perubahan dalam kehidupan manusia dimana pembelajaran dapat dilakukan dengan *asynchronous* maupun *synchronous* (Nuncio et al., 2020). Perubahan paradigma dalam pendidikan saat ini setidaknya menghadapi dua tantangan. Tantangan pertama berasal dari adanya perubahan pandangan belajar. Pandangan behaviorisme yang mengutamakan stimulus dan respons tidak cukup untuk dapat memberikan hasil optimal. Pembaharuan paradigma belajar melalui pandangan konstruktivisme dan pergeseran-pergeseran yang terjadi karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi merupakan dua hal yang sangat sejalan dan saling memperkuat. Tantangan kedua yakni kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat, yang menawarkan berbagai kemudahan dalam pembelajaran. Kemajuan teknologi ini memungkinkan terjadinya pergeseran orientasi belajar dari *outside-guided* menjadi *self-guided*. Selain itu, teknologi juga memainkan peran penting dalam memengaruhi konsepsi pembelajaran yang semula semata-mata fokus pada pembelajaran sebagai suatu penyajian berbagai pengetahuan menjadi pembelajaran sebagai suatu bimbingan agar mampu melakukan eksplorasi social budaya yang kaya akan pengalaman (Kusuma, 2011).

Pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* mengharuskan guru maupun siswa untuk dapat melek terhadap teknologi (Bubb & Jones, 2020). Guru harus berusaha menyusun materi dan mengelola pembelajaran *social studies* dengan mengintegrasikannya dengan teknologi, begitu pula dengan siswa harus belajar lebih giat agar dapat memahami pembelajaran. Proses pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* belum berjalan secara maksimal karena terdapat beberapa kendala dan ini

menimbulkan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning*. Pendidikan saat ini telah mengalami krisis literasi digital (Vélez & Zuazua, 2017). Walaupun pembelajaran online telah diterima secara luas namun efektivitasnya belum terjamin (Mohammadyari & Singh, 2015). Beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* antara lain belum mempunyai fasilitas laptop, hanya menggunakan fasilitas *handphone* dalam melakukan pembelajaran berbasis literasi digital (Suni Astini, 2020). Pembelajaran saat ini telah mengalami perubahan dari pembelajaran konvensional menuju ke pembelajaran berbasis literasi digital dan tentunya tidak mudah dalam melakukan proses perubahan yang terjadi secara tiba-tiba. Literasi digital perlu dimiliki siswa yang tumbuh sebagai *digital natives* (List, 2019). Selain tantangan yang sudah disebutkan diatas, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* juga menimbulkan tantangan yang lain sehingga perlu mempertimbangkan beberapa hal terkait dengan pelaksanaan pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning*.

Pertama, memperhatikan kemungkinan terjadinya kesenjangan digital. Kesenjangan digital ini dapat terjadi karena perbedaan fasilitas digital untuk mengakses pembelajaran antara guru dan siswa termasuk kepada orangtua juga terutama bagi mereka yang berada di desa dan di kota (Iivari et al., 2020; Li & Ranieri, 2010; Putria et al., 2020) hal ini menguatkan pandangan bahwa sosio ekonomi (Moreno-Morilla et al., 2021) juga menimbulkan kesenjangan literasi digital, pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* ini juga dianggap diskriminatif terhadap siswa ekonomi rendah. Di negara terbelakang banyak siswa tidak mampu membeli koneksi internet yang handal atau membeli gawai untuk aktivitas online (Qazi et al., 2020).

Kedua, sistem yang selalu berubah-ubah dikarenakan sistem selalu mengalami pembaharuan sehingga ini menuntut penyesuaian dari penggunaannya. Guru dan siswa perlu beradaptasi terhadap sistem yang digunakan dalam metode pembelajaran jarak jauh (Putria et al., 2020).

Ketiga, akses jaringan internet (Iivari et al., 2020). Banyak sekolah yang kesulitan dalam mencari akses internet. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengakses internet terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pedalaman. Bahkan ada yang rela berjalan jauh demi mendapatkan jaringan internet untuk keperluan belajar. Dukungan akses internet akan sangat membantu terlaksananya pembelajaran daring (Setyorini, 2020).

Keempat, makin maraknya penggunaan internet dan social media hal ini juga memungkinkan semakin besar terjadinya *cyber-bulling*. Anak-anak dibawah umur setiap hari diekspos melalui internet, mereka mengelola identitas mereka, mengatur status social mereka dan menentukan privasi sosial. Jika salah mengelola dalam hal tersebut akan menyebabkan situasi yang problematis (Vélez et al., 2017). Siswa sebagai digital natives ternyata masih kurang memiliki keterampilan untuk penggunaan internet dalam rangka mengevaluasi informasi (List, 2019). Selain itu, penggunaan teknologi ini juga beresiko adanya peretasan data, akses ke situs-situs ilegal atau terlarang dan hal ini dapat membahayakan keselamatan dari pengguna internet termasuk guru, siswa, dan orangtua (Vélez et al., 2017).

Kelima, Kurangnya kesadaran dalam mengembangkan pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning*. Guru yang mengajarkan materi berbasis *online* harus siap membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan diri (*soft skill*) dengan tantangan literasi digital pada dunia industry 4.0 (Suheri, 2019). Menurut hasil studi anak-anak lebih suka membaca teks cetak dibandingkan dengan teks digital (Moreno-Morilla et al., 2021) dikarenakan anak sudah terbiasa dengan pola pembelajaran tatap muka. Kurangnya kesadaran merupakan factor yang paling penting bagi mereka yang tidak mau mengadopsi pembelajaran daring sehingga tidak mau mengembangkan kemampuan literasi digital.

Keenam, Kurangnya keterampilan digital (Hidayat & Khotimah, 2019; Lafton, 2015) yang dimiliki oleh guru dan siswa (Iivari et al., 2020) dan juga oleh orangtua. Kebanyakan guru tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan alat teknologi tinggi (Li & Ranieri, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* belum siap dilakukan oleh guru dan siswa (Suheri, 2019) dan perlunya membangun pemahaman yang lebih baik terkait cara kerja media digital (Koltay, 2011). Kontrol dan pengawasan terhadap siswa dalam melakukan pembelajaran secara langsung jauh lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran berbasis *online* (Suheri, 2019) kurangnya kontrol, pengawanan dan pendampingan orangtua mencerminkan bahwa orangtua kurang siap dalam menghadapi situasi ini (Iivari et al., 2020; Putria et al., 2020).

Ketujuh, tingkat komunikasi antara siswa dengan guru maupun guru dengan siswa tidak berjalan secara efektif layaknya dengan pembelajaran tatap muka (Setyorini, 2020; Wahyono et al., 2020). Hal ini dikarenakan faktor kenyamanan, psikologis, media komunikasi, dan jaringan yang membatasi adanya komunikasi.

Selain itu, terkait dengan pelaksanaan *e-learning* itu sendiri terdapat berbagai tantangan. Berbagai kritik antara lain dapat disebutkan sebagai berikut (Kusuma, 2011). *Pertama*, kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya values dalam proses belajar-mengajar. *Kedua*, kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis. *Ketiga*, proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan. *Keempat*, berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran ICT. *Kelima*, siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal. *Keenam*, tidak semua tempat tersedia fasilitas internet. *Ketujuh*, kurangnya penguasaan komputer.

SIMPULAN

Rekomendasi upaya penguatan literasi digital melalui pembelajaran *social studies* berbasis *E-Learning* pada siswa sekolah dasar. *Pertama*, orangtua dan guru bekerjasama dalam membangun literasi digital melalui pembelajaran. *Social studies* berbasis *E-learning*. Menumbuhkan literasi digital bukan merupakan tanggung jawab guru saja, melainkan orangtua mempunyai peranan besar dalam memantau dan memberi pengarahannya kepada kegiatan siswa yang berbasis digital (Cahyati & Kusumah, 2020; Putria et al., 2020; Vélez et al., 2017). *Kedua*, meningkatkan fasilitas dalam melakukan pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning*. Minimnya fasilitas berbasis digital dapat menghambat kemampuan literasi digital siswa, sehingga perlu adanya peningkatan dalam fasilitas baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat (Iivari et al., 2020). Fasilitas di sekolah misalnya adalah menyediakan buku-buku berbasis literasi digital, sarana digital seperti laptop dan komputer termasuk memfasilitasi jaringan internet pada semua sekolah dasar (Li & Ranieri, 2010). Literasi digital di masyarakat didukung dengan adanya fasilitas jaringan gratis dan menyediakan buku bacaan terkait dengan literasi digital di tengah masyarakat. Fasilitas di rumah yakni penyediaan buku bacaan dan perangkat digital. *Ketiga*, memberikan pelatihan literasi digital kepada guru dan tenaga administrasi di sekolah karena sekolah merupakan agen pengubah dunia (Iivari et al., 2020). Orangtua juga memerlukan pelatihan untuk membuka wawasan terkait penggunaan media digital dan sumber-sumber informasi pembelajaran *social studies* berbasis *e-learning* yang baik (Vélez et al., 2017) karena peran orangtua sangat diperlukan untuk pembelajaran anak selama belajar di rumah (Cahyati & Kusumah, 2020). Perlu diperhatikan bahwa literasi digital tidak selalu dikembangkan dalam pembelajaran di kelas, tetapi dapat dikembangkan di luar kelas dan di luar kurikulum (Moreno-Morilla et al., 2021) sehingga literasi digital di luar kelas pun juga dapat berkembang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bawden, D. (2001). Information and Digital Literacies: A Review of Concepts. *The Electronic Library*, 57(2), 218–259.
- Blevins, B. (2018). Teaching Digital Literacy Composing Concepts: Focusing on the Layers of Augmented Reality in an Era of Changing Technology. *Computers and Composition*, 50, 21–38. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2018.07.003>
- Brophy, J., & Alleman, J. (1992). Elementary *Social Studies* Textbooks. *Publishing Research Quarterly*, 8(4), 12–22. <https://doi.org/10.1007/BF02680670>
- Bubb, S., & Jones, M. A. (2020). Learning from The COVID-19 Home-Schooling Experience: Listening to Pupils, Parents/Carers and Teachers. *Improving Schools*, 23(3), 209–222. <https://doi.org/10.1177/1365480220958797>
- Byker, E. J., & Vainer, V. (2020). *Social Studies* Education in Argentina: Hacia Una Ciudadania Global? *Journal of Social Studies Research*, 44(4), 355–365. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2020.06.002>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orangtua Dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(1), 152–159.
- Çoklar, A. N., Yaman, N. D., & Yurdakul, I. K. (2017). Information Literacy and Digital Nativity as Determinants of Online Information Search Strategies. *Computers in Human Behavior*, 70, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.12.050>
- Demoiny, S. B. (2020). Preparing Elementary Pre-Service Teachers for Social Studies Integration in an Alternative Field Placement. *Journal of Social Studies Research*, 44(1), 51–59. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2019.08.003>
- Fadillah, R. D. (2021). *Penerapan E-Learning di Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 15-16 Januari 2021
- Hari, Y., Aspali, D., & Hermawan, B. (2015). Interpretasi *E-learning* sebagai Support Media untuk Pembelajaran Bahasa Mandarin bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Informatika*, 12(2), 77–83. <https://doi.org/10.9744/informatika.12.2.77-83>
- Hidayat, N., & Khotimah, H. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.33751/jppguseda.v2i1.988>
- Iivari, N., Sharma, S., & Ventä-Olkkonen, L. (2020). Digital Transformation of Everyday Life – How COVID-19 Pandemic Transformed The Basic Education of The Young Generation and Why Information Management Research Should Care? *International Journal of Information Management*, 55(June), 102183. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102183>
- Knutsson, O., Blåsjö, M., Hållsten, S., & Karlström, P. (2012). Identifying Different Registers of Digital Literacy in Virtual Learning Environments. *Internet and Higher Education*, 15(4), 237–246. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2011.11.002>
- Lafton, T. (2015). Digital Literacy Practices and Pedagogical Moments: Human and Non-Human Intertwining in Early Childhood Education. *Contemporary Issues in Early Childhood*, 16(2), 142–152. <https://doi.org/10.1177/1463949115585657>
- Lase, D. (2016). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Sunderman*, 1(1), 28–43. 10.1109/ITHET.2016.7760744
- Li, Y., & Ranieri, M. (2010). Are “digital natives” really digitally competent?—A study on Chinese Teenagers. *British Journal of Educational Technology*, 41(6), 1029–1042. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2009.01053.x>
- List, A. (2019). Defining Digital Literacy Development: An Examination of Pre-Service Teachers’ Beliefs. *Computers and Education*, 138(April), 146–158. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.03.009>
- Martin, A. (2006). A European Framework for Digital Literacy. *Nordic Journal of Digital Literacy*, 2(1), 151–161.
- Mohammadyari, S., & Singh, H. (2015). Understanding the Effect of *E-Learning* on Individual Performance: The Role of Digital Literacy. *Computers and Education*, 82, 11–25. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.025>

- Moreno-Morilla, C., Guzmán-Simón, F., & García-Jiménez, E. (2021). Digital and Information Literacy Inside and Outside Spanish Primary Education Schools. *Learning, Culture and Social Interaction*, 28(April 2020), 100455. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100455>
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru SD Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>
- Nuncio, R. V., Arcinas, M. M., Lucas, R. I. G., Alontaga, J. V. Q., Neri, S. G. T., & Carpena, J. M. (2020). An E-Learning Outreach Program For Public Schools: Findings And Lessons Learned Based On A Pilot Program in Makati City and Cabuyao City, Laguna, Philippines. *Evaluation and Program Planning*, 82(June), 101846. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2020.101846>
- Pratama, L. D., Lestari, W., & Astutik, I. (2020). Efektivitas Penggunaan Media Edutainment di Tengah Pandemi Covid-19. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 413–423. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2783>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Qazi, J., Naseer, K., Qazi, A., AlSalman, H., Naseem, U., Yang, S., Hardaker, G., & Gumaei, A. (2020). Evolution to Online Education around the globe during a SARS-CoV-2 Coronavirus (COVID-19) Pandemic: Do develop and underdeveloped cope alike? *Children and Youth Services Review*, 105582. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105582>
- Rambousek, V., Štípek, J., & Vaňková, P. (2016). Contents of Digital Literacy from the Perspective of Teachers and Pupils. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 354–362. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.101>
- Rianto, P. (2019). Literasi Digital Dan Etika Media Sosial Di Era Post-Truth. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 24. <https://doi.org/10.14710/interaksi.8.2.24-35>
- Suheri. (2019). *Problems and Challenges for Digital Literacy-Based Learning Literature Review in the Success of Online Learning in Higher Education*. 4, 445–457.
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>
- Syawaluddin, A., Afriani Rachman, S., & Khaerunnisa. (2020). Developing Snake Ladder Game Learning Media to Increase Students' Interest and Learning Outcomes on *Social studies* in Elementary School. *Simulation and Gaming*, 51(4), 432–442. <https://doi.org/10.1177/1046878120921902>
- Vélez, A. P., Olivencia, J. J. L., & Zuazua, I. I. (2017). The Role of Adults in Children Digital Literacy. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 887–892. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.124>
- Vélez, A. P., & Zuazua, I. I. (2017). Digital Literacy and Cyberconvivencia in Primary Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 110–117. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2017.02.050>
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru Profesional di Masa Pandemi COVID-19: Review Implementasi, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51–65.